

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terbentuk dari keragaman dan perbedaan, yang disatukan oleh kesadaran kolektif untuk hidup sebagai bangsa yang bebas dan berdaulat. Belajar dari sejarah bahwa kebhinekaan dapat memicu konflik yang telah diatasi dengan usaha keras dan pengorbanan besar, sehingga saat ini bangsa Indonesia tetap utuh sebagai bangsa yang beragam. Keberagaman ini adalah identitas bangsa Indonesia yang perlu dipertahankan agar tidak pudar akibat perkembangan zaman yang sangat cepat saat ini. (Disurya et al., 2022:314).

Masalah kebangsaan di Indonesia terkait dengan keragaman yang dapat menimbulkan ketegangan akibat perbedaan suku, golongan, atau agama yang sangat besar, dan ini telah menjadi tantangan bagi pemerintah sejak awal kemerdekaan hingga saat ini. Masalah separatisme, stabilitas, dan konflik sosial terus menjadi ancaman yang dapat mengganggu kesatuan bangsa. Beragam langkah telah diambil untuk menangani masalah tersebut, termasuk penerapan pendidikan kebangsaan. Sedangkan di era reformasi yang dimulai sejak tahun 1998 hingga sekarang upaya menumbuhkan pendidikan kebangsaan tidak hanya sekadar sebagaimana dikemukakan oleh Menteri Dalam Negeri, dilakukan oleh negara tetapi juga melibatkan partisipasi masyarakat sipil. Namun, model pendidikan kebangsaan masih terpecah, yaitu tidak berkelanjutan dan tidak terintegrasi. Salah satu karakteristik Indonesia sebagai negara-bangsa adalah kebesaran, keluasaan, dan kemajemukannya. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia memiliki 1.128 suku bangsa dan bahasa, serta berbagai agama dan budaya yang tersebar di sekitar 16.056 pulau. Oleh karena itu, dibutuhkan konsep, tekad, dan kemampuan yang solid serta memadai untuk mendukung kebesaran, keluasaan, dan keragaman Indonesia. Konsep tersebut dikenal sebagai empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara, atau empat pilar MPR. (Rajagukguk dkk, 2022:774).

Seiring berjalannya waktu, pemahaman generasi penerus bangsa, terutama

siswa, dapat terpengaruh oleh nilai-nilai baru yang menyebabkan nilai-nilai Pancasila semakin terlupakan dan tergerus. Secara ironis, tanpa disadari, generasi muda bangsa semakin terasing dari Pancasila, yang merupakan identitas nasional dengan semangat gotong royong. Pemahaman generasi muda, terutama mahasiswa, mengenai empat pilar kebangsaan juga sangat minim. Untuk meningkatkan pemahaman mengenai empat pilar kebangsaan dan kedaulatan, MPR RI secara aktif melakukan sosialisasi terhadap empat pilar kebangsaan yang meliputi Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Indonesia (NKRI) bangsa Indonesia berperan sebagai pendidikan nasional, termasuk pendidikan karakter bangsa. Keempat pilar tersebut mengandung pesan utama tentang kebangsaan yang dapat disebarluaskan melalui berbagai saluran pendidikan dan harus diajarkan kepada siswa. (Disurya et al., 2022:314).

Pilar adalah tiang penyangga suatu bangunan. Pilar memiliki peran yang sangat penting dan krusial, karena jika pilar ini tidak kuat atau rapuh, dapat menyebabkan runtuhnya struktur yang didukungnya. Begitu juga dengan suatu negara-bangsa, yang memerlukan pilar-pilar sebagai penyangga yang kuat agar rakyatnya merasa nyaman, aman, tenteram, dan sejahtera, serta terlindungi dari berbagai masalah gangguan dan bencana. Pilar bagi suatu negara-bangsa berupa sistem keyakinan atau belief system, atau philosophische grondslag, yang mencakup konsep, prinsip, dan nilai-nilai yang dipegang oleh rakyat negara-bangsa tersebut yang diyakini memiliki kekuatan yang digunakan sebagai dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (Dwilaraswati, 2015:390).

Empat pilar kebangsaan mencakup Pancasila, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika. Empat pilar kebangsaan menyampaikan pemahaman bersama bahwa multikulturalisme merupakan suatu keharusan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Namun, perbedaan antar entitas dalam bangsa Indonesia harus dipahami secara positif, sehingga perbedaan dalam aspek seperti suku, agama, ras, bahasa, adat, dan lain-lain dapat diarahkan untuk menciptakan sinergi yang saling melengkapi. Ketergantungan, saling memerlukan, dan justru menjadi daya tarik menuju kerja sama, serta hasil yang lebih harmonis sebagai bangsa yang beradab. (Jumansyah

et al., 2022:37).

Empat pilar kebangsaan ini disebarluaskan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) RI. Beberapa penelitian dan sosialisasi sudah dilakukan, misalnya di SMA dan partai politik menemukan bahwa ada hubungan yang cukup erat pada pemahaman empat pilar kebangsaan dengan sikap siswa menghadapi arus globalisasi dalam memahami empat pilar kebangsaan dan sikap siswa dalam menghadapi arus globalisasi. (Jumansyah et al., 2022 : 37).

Empat pilar MPR RI dipandang sebagai penyangga kokoh yang menjamin kenyamanan, keamanan, ketentraman, dan kesejahteraan rakyat Indonesia, serta melindungi mereka dari berbagai gangguan dan bencana. Pilar berfungsi sebagai tiang penyangga bangunan untuk memastikan bahwa struktur tersebut berdiri dengan kokoh. Tiang penyangga yang lemah menyebabkan bangunan mudah runtuh. Empat pilar juga berperan sebagai fondasi yang menentukan kekuatan struktur bangsa.. Empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara dianggap sebagai kumpulan nilai-nilai luhur yang perlu dipahami oleh seluruh rakyat, baik secara individu maupun sebagai bagian dari kelompok masyarakat. Empat pilar juga berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk mencapai sebuah bangsa dan negara yang adil, makmur, sejahtera, dan bermartabat. Konsep Empat Pilar kehidupan berbangsa dan bernegara meliputi: 1. Pancasila 2. UUD 1945 3. NKRI 4. Bhinneka Tunggal Ika. (Rajagukguk dkk, 2022:774).

Keempat konsep dasar tersebut dikenal sebagai empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara.. Pilar diartikan sebagai tiang penyangga, dasar, atau elemen utama yang mendasar. Penyebutan Empat Pilar kehidupan berbangsa dan bernegara tidaklah dimaksudkan bahwa keempat pilar tersebut memiliki kedudukan yang sederajat. Penggunaan istilah Empat Pilar kehidupan berbangsa dan bernegara tidak berarti bahwa keempat pilar tersebut memiliki kedudukan yang setara. Setiap pilar memiliki berbagai tingkat, fungsi, dan konteks yang berbeda. Pada dasarnya, Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tiga pilar lainnya. (Empat Pilar MPR RI, 2015:6).

Penempatan Pancasila sebagai bagian dari Empat Pilar bertujuan untuk

menegaskan bahwa Pancasila sebagai landasan ideologi dan dasar negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara berfungsi sebagai pedoman utama bagi pilar-pilar kebangsaan lainnya. Pilar Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhinneka Tunggal Ika sudah termasuk dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, namun dianggap penting untuk dinyatakan secara eksplisit sebagai pilar-pilar terpisah. Pilar Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhinneka Tunggal Ika sebenarnya sudah tercakup dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, namun dianggap perlu untuk dijelaskan secara eksplisit sebagai pilar-pilar yang terpisah sebagai upaya preventif mengingat besarnya potensi ancaman dan gangguan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia dan wawasan kebangsaan Sebagai langkah pencegahan mengingat besarnya potensi ancaman dan gangguan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia dan wawasan kebangsaan. (Empat Pilar MPR RI, 2015:6).

Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara harus menjadi semangat yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Nilai-nilai Pancasila, baik sebagai ideologi maupun dasar negara, tetap teguh sebagai landasan bernegara hingga saat ini. Meskipun konstitusi kita telah mengalami beberapa perubahan, Pancasila tetap tercantum di dalamnya, menandakan bahwa Pancasila adalah konsensus nasional yang diterima oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Pancasila terbukti memberikan kekuatan kepada bangsa Indonesia, sehingga penting untuk dipahami, direnungkan, dan diingat oleh semua elemen bangsa. (Empat Pilar MPR RI, 2015:7).

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi sebagai konstitusi negara dan dasar hukum bagi semua peraturan perundang-undangan di bawahnya. Dalam negara yang menganut prinsip konstitusional, setiap tindakan penyelenggara negara dan masyarakat harus berlandaskan konstitusi. (Empat Pilar MPR RI, 2015:7).

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah bentuk negara yang telah dipilih sebagai komitmen bersama untuk menampung keragaman bangsa. Komitmen terhadap keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah suatu keharusan yang harus dipahami oleh seluruh elemen bangsa. Pasal 37 ayat (5)

dengan tegas menyatakan bahwa bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia tidak dapat diubah, menegaskan kekuatan hukum bahwa negara tersebut tidak bisa diganggu gugat. (Empat Pilar MPR RI, 2015:7-8).

Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan negara yang menjadi dasar untuk menyatukan berbagai perbedaan. Keberagaman bangsa adalah aset dan kekuatan kita, sekaligus menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia, baik saat ini maupun di masa depan. Oleh karena itu, kita harus menghargai, menghormati, dan menerima kemajemukan tersebut, serta mewujudkannya dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. (Empat Pilar MPR RI, 2015:8).

Keempat pilar dari konsep kenegaraan Indonesia adalah syarat dasar, selain pilar-pilar lainnya, yang diperlukan agar bangsa ini dapat berdiri teguh dan mencapai kemajuan berdasarkan karakter dan jati diri bangsa Indonesia. Setiap penyelenggara negara dan seluruh warga negara Indonesia harus meyakini bahwa prinsip-prinsip moral tersebut adalah panduan untuk mencapai kehidupan bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur. (Empat Pilar MPR RI, 2015:8).

Pentingnya memahami Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara terletak pada fakta bahwa banyak masalah kebangsaan dan kenegaraan di Indonesia saat ini timbul karena kurangnya perhatian dan pelaksanaan Empat Pilar tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Liberalisme ekonomi muncul akibat pengabaian terhadap sila-sila dalam Pancasila, khususnya sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab serta sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Konflik horizontal timbul karena kelalaian kita terhadap prinsip Bhinneka Tunggal Ika. (Empat Pilar MPR RI, 2015:11).

Pemilihan nilai-nilai Empat Pilar tersebut tidak lain adalah untuk mengingatkan kembali kepada seluruh komponen bangsa agar pelaksanaan dan penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara terus dijalankan dengan tetap mengacu kepada tujuan negara yang dicita-citakan, serta bersatu-padu mengisi pembangunan, agar bangsa ini dapat lebih maju dan sejahtera. (Empat Pilar MPR RI, 2015:11).

Empat pilar tersebut sangat penting diajarkan kepada siswa agar siswa mengetahui jati diri negaranya sehingga menumbuhkan rasa cinta tanah air dan

menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai yang terkandung dalam keempat pilar tersebut harus menjadi yang terdepan dalam membekali siswa dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena keempat pilar kebangsaan menjadi wahana pembentukan generasi penerus pemimpin bangsa serta mampu menempuh dan melaksanakan langkah-langkah strategis untuk menanamkan akhlak mulia, akhlak mulia inilah yang diimplementasikan dalam proses pembentukan jati diri bangsa. dan dengan demikian tercipta generasi muda, muda dan muda, mahasiswa yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai penerus bangsa di masa depan. Namun akhir-akhir ini banyak siswa yang tidak paham, bahkan jika mereka tidak mengetahui apa sebenarnya empat pilar kebangsaan, itu adalah cerminan dari tidak peduli pada negaranya. (Disurya et al., 2022:314).

Di dalam Pendidikan Kewarganegaraan telah menguraikan empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara. Empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara adalah tiang penyangga terbentuknya Negara Indonesia. Mirip dengan sebuah rumah, pilar atau tiang berfungsi sebagai penopang agar rumah dapat berdiri dengan stabil. Namun, jika salah satu tiang saja roboh, maka rumah tidak akan berdiri dengan baik; hal yang sama berlaku untuk pilar kehidupan berbangsa dan bernegara. Jika salah satu dari empat pilar ini tidak dipahami dengan baik dan tidak diterapkan, maka kemungkinan Indonesia tidak akan berdiri dengan kokoh, karena makna dari pilar-pilar tersebut sendiri adalah tiang penyangga dari sebuah Negara, jadi jika tiang penyangga itu tidak dibangun dengan baik maka tidak akan terbentuk suatu Negara yang baik pula. (Dwilaraswati, 2015:388).

Kenakalan yang bertentangan dengan status anak sebagai pelajar, seperti membolos, kabur dari rumah, dan menentang perintah orang tua. Kenakalan remaja yang dilaporkan oleh berbagai media massa dianggap semakin mengkhawatirkan dan mengancam keamanan masyarakat. Berbagai perilaku remaja akhir-akhir ini semakin menimbulkan kekhawatiran di masyarakat. Mereka tidak hanya terlibat dalam perilaku nakal seperti membolos sekolah, merokok, minum-minuman keras, atau menggoda lawan jenis, tetapi seringkali juga terlibat dalam tindakan kekerasan seperti tawuran, penjambretan, pemerasan, pencurian, perampokan, penganiayaan, perkelahian individu atau kelompok,

mabuk-mabukan, penyalahgunaan obat-obatan seperti narkoba, terlibat dalam kehidupan seksual sebelum menikah, serta berbagai bentuk perilaku menyimpang lainnya. (Wulandari & Hodriani, 2019:140)

Dalam kasus ini, terdapat banyak alasan yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja. Faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua kategori: internal dan eksternal. Faktor internal mencakup perubahan biologis dan sosiologis pada remaja, sementara faktor eksternal melibatkan kurangnya perhatian dari orang tua, terutama pada remaja yang berasal dari keluarga yang cukup materi atau yang biasanya anak kurang perhatian dari orang tua maupun gurunya di sekolah. Masalah kenakalan remaja sering menyebabkan kekhawatiran sosial karena perilaku mereka dapat menimbulkan jurang generasi. Hal ini mengkhawatirkan karena anak-anak yang diharapkan menjadi penerus dan calon pemimpin bangsa sering terjerumus dalam perilaku menyimpang. (Wulandari & Hodriani, 2019:141)

Merujuk dari penjelasan diatas dari berbagai info yang dikumpulkan menggambarkan bentuk dari kelalain orangtua, para pengajar, dan pemerintah yang kurang memperhatikan dan melindungi hak anak sehingga anak sebagai generasi bangsa yang harusnya dapat menjadi tonggak kuat sebuah negara akan dapat hancur begitu saja karena kita semua telah lalai dan tidak tanggap dalam mengasuh dan mendidik anak mereka bagaikan selembar kertas putih yang dimana harus siap diisi tulisan dengan berbagai tinta-tinta kehidupan yang baik untuk mereka. (Angelia, 2017:17)

Kasus pelanggaran yang dilakukan oleh siswa karena pemahaman siswa terhadap empat pilar kebangsaan sudah mulai luntur, bahkan banyak siswa yang tidak mengerti akan maksud dari Empat Pilar Kebangsaan itu sendiri. Siswa yang mempelajari empat pilar kebangsaan hanya memahami teori-teorinya tanpa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sekolah sebagai tempat siswa memperoleh ilmu tidak seharusnya hanya menyediakan materi akademik, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai dari Empat Pilar tersebut. (Nur Buana dkk, 3).

Penguatan karakter sangatlah perlu ditanamkan dalam diri para generasi muda sebab karakter merupakan akar sekaligus cerminan dari budaya bangsa.

selain memiliki karakter yang unggul juga harus didampingi oleh empat pilar kebangsaan agar bangsa kita menjadi lebih baik daripada sebelumnya dengan memperoleh negara yang maju dan masa depan bangsa yang lebih cerah. Karakter generasi muda dapat terbentuk jika 4 pilar selalu menopang atau menjadi pegangan bagi para generasi muda (Angelia, 2017:17)

Siswa yang tidak tertanamkan nilai-nilai empat pilar kebangsaan maka akan berdampak kepada karakter siswa yang merosot dan melakukan pelanggaran-pelanggaran yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang siswa. (Nur Buana dkk, 3).

Kemunculan keempat pilar tersebut disebabkan oleh menurunnya rasa kebangsaan dan kecintaan bangsa Indonesia terhadap tanah airnya sendiri. Mulai dari yang muda hingga yang tua, dan juga setiap tahun kondisi anak bangsa, para penerus bangsa semakin terpuruk. Mungkin jika diteliti lebih dalam lagi banyak siswa yang bahkan tidak tahu apa saja isi dari ke empat pilar kebangsaan serta nilai nilai yang ada di dalam empat pilar kebangsaan tersebut. Arus globalisasi yang semakin besar membuat sikap siswa siswi menjadi rendah akan pengetahuan kebangsaan nya, bahkan ketidakpedulian terhadap identitas negara sendiri karena adanya perubahan pola hidup.

Kurangnya pemahaman siswa terhadap empat pilar kebangsaan sudah mulai luntur, bahkan banyak siswa yang tidak mengerti akan maksud dari Empat Pilar Kebangsaan itu sendiri. Para siswa yang mempelajari empat pilar kebangsaan hanya memahami teori tentang pilar-pilar tersebut tanpa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sekolah, sebagai tempat siswa memperoleh ilmu, seharusnya tidak hanya memberikan materi akademik, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai dari Empat Pilar tersebut.

Hampir bisa dipastikan bahwa nilai - nilai dalam empat pilar bangsa sudah mulai pudar di kalangan generasi muda berdasarkan data-data moral dan kriminalitas yang banyak dilakukan generasi muda, yang seharusnya generasi muda hanya fokus kepada pendidikan yang bertujuan untuk membangun bangsa. Sekolah merupakan lembaga yang mendidik karakter bangsa juga tidak sepenuhnya menjamin keberhasilan generasi muda, kewajiban penanaman nilai-nilai bangsa bagi generasi muda harus dilakukan disekolah- sekolah. (Angelia,

2017:17).

Berdasarkan kompetensi inti dan dasar dalam pelajaran PPKN, dapat dihubungkan bahwa: 1) penempatan PPKN sebagai kelompok mata pelajaran bertujuan utama untuk memperkuat rasa kebangsaan siswa; 2) memperkokoh peran empat pilar kebangsaan, yaitu memperkuat nilai moral Pancasila, nilai dan norma UUD 1945, kebhinekaan tunggal ika an bangsa Indonesia, serta komitmen untuk memperkuat dan menegakkan NKRI; 3) Orientasi pada pengembangan karakter siswa sebagai warga negara yang cerdas dan baik. (Sutono Agus, 2019:417.)

Solusi yang diberikan oleh peneliti adalah dengan memperdalam dan mengenalkan lebih detail lagi kurikulum tentang materi empat pilar kebangsaan sehingga siswa akan tahu nilai – nilai apa saja yang terdapat di dalam empat pilar kebangsaan. Dalam menumbuhkan nilai-nilai empat pilar kebangsaan pada siswa dimana guru dapat mengarahkan dan memberikan contoh agar siswa mengerti dan melaksanakan dengan mudah sikap sesuai nilai-nilai empat pilar kebangsaan. Sekolah merupakan tempat menempuh pendidikan seharusnya juga memberikan pemahaman bagaimana mengimplementasikan akan nilai-nilai empat pilar kebangsaan dan bernegara di kehidupan sehari-hari siswa.

Harapan peneliti dalam penelitian ini adalah pihak sekolah bidang kurikulum agar lebih dalam mengajarkan materi mengenai nilai-nilai empat pilar kebangsaan serta guru yang dapat mengarahkan dan mengajarkan agar para siswa bisa mempraktekan nilai-nilai empat pilar kebangsaan tersebut dalam dirinya untuk membentuk karakter sejak berada di bangku sekolah. Pihak sekolah juga harus menyusun program pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar siswa tidak bosan dan jenuh dalam mempelajari nilai – nilai empat pilar kebangsaan, serta dapat mengembangkan kemampuan dalam mengimplementasikan nilai – nilai empat pilar kebangsaan baik di dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Memperbanyak dan memperdalam materi empat pilar kebangsaan agar memperluas pengetahuan siswa dalam mempelajari nilai – nilai empat pilar kebangsaan.

Bertolak dari materi ke-PPKN-an yang muncul dalam kompetensi isi dan kompetensi dasar dari kurikulum saat ini maka tentu akan sangat baik apabila

diberikan penegasan bagaimana fungsi yang harus dikembangkan dari mata pelajaran PPKN ini dalam upaya pengembangan kesadaran kebangsaan bagi siswa yang merupakan generasi muda. (Sutono Agus, 2019:417.)

Pembelajaran empat pilar kebangsaan merupakan materi pokok dalam pelajaran PPKN baik di SMA akan tetapi banyak juga siswa yang kurang memahami bahkan mereka cenderung mengatakan bahwa materi mengenai empat pilar kebangsaan ini adalah materi yang sangat sulit. (Yuhansil dan Romi, 2021:4).

Satu yang menjadi sangat menonjol dalam materi PPKN yang diorientasikan sebagai sarana untuk memperkokoh upaya pengembangan kesadaran kebangsaan bagi para siswa dalam semua lingkup tingkatan pendidikannya adalah pada pemantapan empat pilar kebangsaan dalam substansi penting kurikulum sekolah. Dalam perspektif filosofis dan hukum, kurikulum saat ini menjadikan Pancasila sebagai nilai moral bangsa yang mendasari filsafat negara, pandangan hidup, dan landasan negara. Penguatan peran Pancasila ini mempertegas bahwa bangsa ini memiliki dasar filosofis yang mendukung eksistensinya dalam berbagai aspek. (Sutono Agus, 2019:417.)

Oleh karena itu, perlu penguatan kapasitas pemahaman yang komprehensif, holistik dan komprehensif tentang konsep Indonesia sebagai dasar persatuan dengan merekonstruksi pemahaman tentang empat pilar bangsa yang mendukung persatuan dan kesatuan sejak dini agar siswa dapat belajar menginternalisasi empat pilar kebangsaan sejak dini. sehingga mereka dapat memahami keragaman budaya yang ada di Indonesia. (Disurya et al., 2022:316).

Dengan demikian mata pelajaran PPKN dalam kurikulum sekolah ini menunjukkan komitmen untuk mengembangkan kesadaran kebangsaan serta sudah dapat dipastikan siswa yang tertumbuhkan nilai – nilai empat pilar kebangsaan ini nantinya akan menjadi generasi muda di masa depan yang sandaran argumentasi filosofis dan strategisnya yang berlandaskan pada semangat penanaman empat pilar kebangsaan ( Pancasila-UUD 1945-Bhineka Tunggal Ika-NKRI).

Berdasarkan permasalahan diatas, maka terbentuklah judul yang nantinya

akan peneliti teliti yaitu “ Peran Guru Ppkn Dalam Menumbuhkan Nilai – Nilai Empat Pilar Kebangsaan Terhadap Siswa ( Studi Kasus Siswa Kelas Xi Ipa Di Sma Negeri 1 Rantau Utara ) Rantau prapat Tahun Pelajaran 2024.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti akan difokuskan kepada :

1. Peran guru Ppkn dalam menumbuhkan nilai – nilai empat pilar kebangsaan kepada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Rantau Utara.
2. Faktor yang menjadi penghambat guru Ppkn dalam menumbuhkan nilai – nilai empat pilar kebangsaan kepada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Rantau Utara.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan peneliti diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah yang telah menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana peran guru Ppkn dalam menumbuhkan nilai – nilai empat pilar kebangsaan kepada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Rantau Utara?
2. Faktor apa saja yang menjadi penghambat guru Ppkn dalam menumbuhkan nilai – nilai empat pilar kebangsaan terhadap siswa kelas XI SMA Negeri 1 Rantau Utara?

## **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peran guru Ppkn dalam menumbuhkan nilai – nilai empat pilar kebangsaan terhadap siswa kelas XI SMA Negeri 1 Rantau Utara.
2. Untuk mengetahui faktor yang menjadi penghambat guru Ppkn dalam menumbuhkan nilai – nilai empat pilar kebangsaan terhadap siswa kelas XI SMA Negeri 1 Rantau Utara.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah :

- a. Memberikan sumbangan ilmu serta pemikiran bagi pihak sekolah dalam mata pelajaran Ppkn khususnya pada materi empat pilar kebangsaan.
- b. Memperluas wawasan bagi guru tentang cara menumbuhkan nilai – nilai empat pilar kebangsaan yang memudahkan guru dalam mengetahui kesulitan siswa dalam mempelajari materi tersebut.
- c. Agar kesulitan yang dihadapi siswa selama mempelajari materi nilai – nilai empat pilar kebangsaan dapat teratasi dengan baik.
- d. Dapat menambah wawasan bagi peneliti dan pihak yang membaca skripsi ini.

### **1.5.2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

- a. Dapat meningkatkan minat dan semangat siswa tentang nilai – nilai empat pilar kebangsaan pada pelajaran PPKN.
- b. Dapat menambah wawasan tentang cara menumbuhkan nilai – nilai empat pilar kebangsaan kepada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Rantau Utara Rantauprapat.
- c. Dapat memperoleh pembelajaran yang menyenangkan selama mempelajari nilai – nilai empat pilar kebangsaan.